

Efektivitas Pelatihan Bela Negara terhadap Nasionalisme Mahasiswa Universitas Negeri Malang

Tutut Chusniyah¹, Atok Ahmad Rizqoni¹, Dedi Kuswandi², I Nyoman Ruja³,
Gebi Angelina Zahra¹, Agung Minto Wahyu¹

¹Fakultas Pendidikan Psikologi-Universitas Negeri Malang

²Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Malang

³Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-09-2020

Disetujui: 15-02-2021

Kata kunci:

national defense training;
nationalism;
student;
pelatihan bela negara;
nasionalisme;
mahasiswa

Alamat Korespondensi:

Tutut Chusniyah
Psikologi
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: tutut.chusniyah.fppi@um.ac.id

ABSTRAK

Abstract: The aim of this study was to determine the effectiveness of state defense training on the nationalism of students at the State University of Malang. The research method used quasi-experimental. The independent variable is state defense training and the dependent variable is nationalism. The research subjects were students of the State University of Malang, totaling 333 people. Subjects were given pre-test and post-test to measure the success of the treatment. The instrument for measuring nationalism uses Blank dan Schmidt. Data analysis used the Wilcoxon signed test. The results of the hypothesis test were proven significantly with a significance value of 0.013. It can be concluded that the state defense training is effective in increasing the nationalism of State University of Malang students.

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pelatihan bela negara terhadap nasionalisme mahasiswa Universitas Negeri Malang. Metode penelitian menggunakan quasi-eksperimen. Variabel bebas berupa pelatihan bela negara dan variabel terikat berupa nasionalisme. Subjek penelitian merupakan Mahasiswa Universitas Negeri Malang yang berjumlah 333 orang. Subjek diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur keberhasilan dari perlakuan. Instrumen untuk mengukur nasionalisme menggunakan skala nasionalisme milik Blank dan Schmidt. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon signed test*. Hasil uji hipotesis terbukti secara signifikan dengan nilai signifikansi 0,013. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan bela negara efektif dalam meningkatkan nasionalisme mahasiswa Universitas Negeri Malang.

Beberapa dekade terakhir, para ilmuwan psikologi mulai tertarik untuk membahas hubungan antara individu dan bangsa, dan yang paling menarik dari pembahasan tentang bangsa adalah nasionalisme. Seorang ahli psikologi politik yaitu Houghton (2008) mengatakan bahwa nasionalisme bukanlah fenomena baru. Nasionalisme menurut Searle-White (dalam Houghton, 2008) merupakan identifikasi diri individu dengan kelompok yang memiliki kesamaan sejarah, bahasa, wilayah dan kombinasinya. Nasionalisme merupakan faham yang memberikan kesadaran kepada penduduk terhadap keanggotaan dan kewajibannya terhadap kelompok bangsanya (Kohn, 1984). Selanjutnya Hertz (2004), menjelaskan bahwa nasionalisme sebagai ideologi negara membentuk pola tingkah laku bangsa yang memberi fondasi yang kokoh bagi negara. Sebagai ideologi, nasionalisme berfungsi untuk mengikat semua kelas warga bangsa, menyatukan mentalitas warga bangsa, dan membangun atau memperkokoh pengaruh warga bangsa terhadap kebijakan yang diambil oleh negara. Nasionalisme juga menjadi alat perekat kohesi sosial untuk mempertahankan eksistensi negara dan bangsa, semua negara dan bangsa membutuhkan nasionalisme sebagai faktor integratif.

Selanjutnya, Blank dan Schmidt (2003) mengemukakan tiga indikator sikap nasionalisme, yaitu; pertama, penilaian positif terhadap bangsa sendiri secara umum yang mencakup penekanan sikap ambivalen terhadap bangsa, sebuah penerimaan penuh dari otoritas nasional, negara, dan politik. Kedua, perasaan superioritas, mencakup perasaan individu bahwa bangsa dan negaranya lebih superior daripada bangsa dan negara lain. Ketiga, kecenderungan idealisasi terkait dengan bangsa, mencakup konsep mengenai idealisasi bangsa dan idealisasi terhadap sejarah bangsa sendiri. Dalam kerangka nasionalisme diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa, yang merupakan proses yang dipelajari dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nasionalisme berfungsi untuk memberikan identitas sosial pada diri seseorang (DeDreu dan

DeVries, 2001). Bagi bangsa Indonesia identifikasi diri terhadap kelompok yang homogen karena keterhubungan secara psikologis yang dirasakan oleh setiap anggota kelompok yaitu adanya perasaan senasib dan sepenanggungan yang menumbuhkan perasaan untuk bersatu menjadi suatu kelompok bangsa. Pada tahapan ini individu dari berbagai etnis yang berbeda mengidentifikasi dan menghubungkan perasaannya ketika berusaha menjadi bagian dari kelompok nasional. Berbagai karakteristik anggota komunitas bangsa yang berasal dari berbagai etnis saling berinteraksi dengan konsepsi identitas nasional untuk membentuk, sikap, perilaku, dan penilaian mengenai anggota kelompok mayoritas (Yogeswaran dan Dasgupta, 2014). Para nasionalis berkomitmen terhadap persatuan, kemerdekaan, martabat, dan kesejahteraan bangsa dan negara, meskipun tidak menyukai pemerintah (Cottam dkk, 2012).

Nasionalisme dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia merupakan kata sakti yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penindasan kaum kolonialis. Perasaan senasib dan sepenanggungan yang dialami mampu mengalahkan perbedaan etnik, budaya dan agama sehingga lahir sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia. Nasionalisme di era pasca reformasi masih berusaha menemukan makna di tengah posisinya yang sulit. Irhandayaningsih (2012) mengemukakan bahwa nasionalisme bangsa Indonesia masih kurang dan belum menunjukkan Indonesia adalah bangsa yang besar. Memasuki abad ke-21 terjadi perubahan perilaku setiap warga negara yang cenderung tidak peduli tentang masalah nasionalisme dan mengarah pada disintegrasi bangsa (Adisusilo, 2005). Menurut Anderson (2010), dalam konteks Indonesia yang urgen adalah adanya “*deficit nasionalisme*” yaitu semakin berkurangnya semangat nasional terutama pada kalangan golongan orang kaya dan berpendidikan.

Menurunnya nasionalisme ditunjukkan oleh hasil survei Lembaga Survei Indonesia (2019) bahwa mayoritas masyarakat masih mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari Indonesia, namun 19,1 persen masyarakat masih mengidentifikasi dirinya hanya sebagai bagian dari umat agama tertentu dan 11,9 persen masyarakat masih bersifat kesukuan. Padahal nasionalisme mencakup persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya dalam suatu bangsa (Kusumawardani & Faturochman, 2004). Keanggotaan memunculkan konsekuensi yang harus ditanggung oleh anggota kelompok untuk berupaya secara aktif mempertahankan keutuhan kelompok dari ancaman yang datang dari luar). Rasa nasionalisme yang tinggi memberikan loyalitas utama pada bangsa yang dipersepsikan sebagai *in-group*, termotivasi untuk memiliki kelekatan positif yang kuat dengan bangsanya dan memandang bahwa *in-group* lebih baik dari pada *out-group* sehingga akan lebih peka terhadap hal-hal seperti penghinaan, kefrustrasian, dan perilaku agresif yang dilakukan *out-group* (Cottam, dkk., 2012). Sebaliknya, menurunnya nasionalisme berarti menurun pula kepekaan terhadap stimulus yang dilakukan oleh *out-group*.

Memudarnya rasa nasionalisme di era milenial juga dicontohkan oleh Nindya (2020), dengan fenomena membeli barang impor sebagai sebuah tren di masyarakat. Selain hal itu, ramai muncul tagar ajakan untuk pindah negara saat dilakukan pengesahan *omnibus law* oleh Dewan Perwakilan Rakyat/DPR (Azanella, 2020) yang menunjukkan adanya berkurangnya nasionalisme pada masyarakat. Tagar itu populer melalui media sosial yang sebagian besar penggunanya merupakan generasi muda (Perwitasari, 2020). Seyogyanya dalam kondisi yang sulit seperti saat pandemi ini, sikap nasionalisme sangat penting untuk dimiliki setiap warga negara (Aji, 2020), nasionalisme yang mudah goyah akan sangat berbahaya ketika individu menghadapi permasalahan multisektor sebagai dampak pandemi. Globalisasi dan meningkatnya saling ketergantungan antar negara baik secara ekonomi maupun sosial kemasyarakatan menjadi salah satu sebab turunnya nasionalisme (Nairn 2003). Selain hal itu, Prasodjo (2000) menilai pembelajaran atau pembangunan nasionalisme di Indonesia mengalami pembajakan, karenanya solidaritas emosional berbangsa menjadi sulit tumbuh dan kebanggaan terhadap identitas nasional pun menjadi sulit terbentuk.

Hasil wawancara pada beberapa mahasiswa Universitas Negeri Malang diperoleh informasi bahwa terdapat mahasiswa yang kurang mengetahui tentang sejarah Indonesia, merasa tidak terlalu bangga dengan beberapa prestasi Indonesia di berbagai bidang, enggan menggunakan produk dalam negeri, tidak taat aturan seperti melanggar lalu lintas, serta tidak ada gairah untuk unggul berprestasi. Padahal, mahasiswa merupakan kelompok masyarakat calon intelektual atau cendekiawan muda dalam masyarakat dengan syarat adanya predikat akademik (Caly, 2012). Mahasiswa juga merupakan generasi penerus untuk memimpin bangsa ke depan, sebagai agen perubahan, sebagai kelompok kontrol sosial yang harus mampu mengontrol sosial yang ada di lingkungan sekitar dan juga sebagai kekuatan moral yang diwajibkan untuk menjaga moral-moral masyarakat (Arifin, 2014).

Sikap positif terhadap kelompok ingrup dan negara seseorang disebut sebagai nasionalisme (Coenders dan Scheepers, 2003). Penelitian terdahulu Coenders dan Scheepers menunjukkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan nasionalisme, karena menurut teori sosialisasi, pendidikan mentranformasikan nilai, norma dan model perilaku yang diterima oleh masyarakat. Selanjutnya semua komponen bangsa perlu bersinergi dalam menumbuhkan nasionalisme (Widodo, 2011), salah satu upaya untuk meningkatkan nasionalisme pada generasi muda adalah melalui pemberian pelatihan bela negara (Yunita dan Suryadi, 2018). Implementasi kegiatan pelatihan bela negara untuk menumbuhkan nasionalisme diaktualisasikan dalam berbagai bentuk yang relevan dengan eranya (Perdana, 2014). Bela negara merupakan sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi dengan rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, serta kerelaan

berkorban guna menghadapi setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG), baik yang datang dari dalam maupun luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara, keutuhan wilayah, yuridiksi nasional dan nilai-nilai luhur Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 (Wantannas, 2018).

Hasil penelusuran akademik menunjukkan bahwa masih sedikit penelitian yang menguji secara empiris efektivitas dari pelatihan bela negara. Sejauh ini hanya penelitian Rahmawati (2017) yang mengukur secara empiris efektivitas pelatihan bela negara pada siswa. Akan tetapi, penelitian itu tidak secara spesifik mengukur efektivitas pelatihan bela negara terhadap nasionalisme, sebab variabel yang diukur justru pada peningkatan persentase waktu belajar, peningkatan perilaku dalam melaksanakan tugas, hasil belajar yang efektif, serta peningkatan suasana belajar yang akrab dan positif di lingkungan sekolah. Penelitian lainnya lebih banyak menggunakan studi pustaka dalam mengulas implementasi pendidikan bela negara untuk meningkatkan nasionalisme, seperti penelitian Perdana dan Muslih (2020; Putri dkk., 2020; Sholihatin dan Kusnarto, 2020; Umra, 2019; Yunita dan Suryadi, 2018; Sinaga, 2017; Perdana, 2014; Sulkipani, 2013; Widodo, 2011). Berdasarkan paparan hal di atas, perlu dilakukan penelitian empiris untuk mengukur efektivitas pelatihan bela negara terhadap nasionalisme pada mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan efektivitas pelatihan bela negara terhadap nasionalisme mahasiswa. Adapun hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu apakah pelatihan bela negara efektif dalam meningkatkan nasionalisme mahasiswa?

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah quasi-eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Jenis *one group pretest-posttest design* merupakan jenis rancangan dengan memberikan perlakuan untuk dilakukan pengukuran *pre-test* dan *post-test* pada kelompok (Seniati, dkk., 2018; Creswell dan Clark, 2011). *Pre-test* nasionalisme dilaksanakan 3 hari sebelum pelaksanaan pelatihan bela negara, sedangkan *Post-test* nasionalisme dilaksanakan setelah pelaksanaan pelatihan selesai dilakukan. Subjek eksperimen berjumlah 333 Mahasiswa angkatan 2018 pada *pre-test* dan *post-test*, dengan rincian 125 mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi dan 208 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.

Variabel dalam penelitian ini yaitu (1) variabel bebas (X) adalah pelatihan bela negara, dan (2) variabel terikat (Y) adalah nasionalisme. Pengumpulan data dilakukan dengan skala Nasionalisme dari Blank dan Schmidt (2003) yang dimodifikasi oleh Pitaloka dan Markum (2005), meliputi tiga dimensi, yaitu penilaian positif terhadap bangsa sendiri secara umum, perasaan superioritas, dan kecenderungan idealisasi bangsa dan idealisasi terhadap sejarah bangsa sendiri. Skala nasionalisme terdiri atas 10 item yang memiliki pilihan jawaban dengan rentang nilai 1= tidak bangga sama sekali hingga nilai 6=sangat bangga. Validitas item ditentukan dengan menggunakan analisis konsistensi internal, hasil analisis konsistensi internal menunjukkan bahwa semua item memiliki koefisien korelasi yang tergolong tinggi dengan kisaran nilai 0,742—0,892. Berdasarkan hasil itu maka semua item dalam alat ukur nasionalisme dinyatakan valid, sedangkan reliabilitas *alpha cronbach* skala nasionalisme sebesar 0,945.

Perlakuan (*treatment*) kegiatan pelatihan bela negara dilakukan dalam 4 (empat) sesi, yaitu sesi pertama diawali dengan penjemputan maba secara bertahap di Universitas Negeri Malang pada jam 13.00—17.30, dilanjutkan dengan pembagian tongki (presensi) dan serah terima pelaku pelatihan oleh perwakilan dari Politeknik Angkatan Darat (Poltekad). Mahasiswa melanjutkan kegiatan pembekalan awal yang berisi motivasi, penjelasan mekanisme latihan dan tata tertib, kegiatan ini dimulai pada pukul 17.30—21.15 WIB, dan mengakhiri sesi pertama dengan apel malam. Sesi kedua diawali dengan senam pagi, dilanjutkan dengan bersih diri dan makan pagi. Setelah selesai sarapan peserta mengikuti apel pagi selama 45 menit, dimulai pada jam 07.00—07.45 WIB. Setelah apel pagi peserta melanjutkan kegiatan latihan PBB (gerak di tempat) kemudian memasuki istirahat pendek selama 15 menit dan melanjutkan latihan PBB (gerak di tempat) dan melanjutkan latihan PBB gerak berjalan selama 45 menit dan istirahat pada jam 10.15—10.45 WIB. Pada sesi ketiga peserta mengawali kegiatan pada jam 10.45—11.30 WIB diisi oleh materi dari BEM, kemudian Ishoma selama 1 jam, dilanjutkan dengan materi dari DMF selama 90 menit. Selanjutnya peserta memasuki kegiatan materi tentang wawasan kebangsaan selama 90 menit. Jeda istirahat selama 30 menit, dan dilanjutkan materi tentang urgensi bela negara selama 90 menit, kemudian peserta istirahat dan bersih diri. Kegiatan selanjutnya yaitu gelar talenta pada jam 19.00—21.15 WIB yang dibawakan oleh peserta pelatihan. Pada jam 21.15—22.00 WIB peserta melakukan apel malam dan melanjutkan istirahat. Peserta mengawali sesi keempat dengan senam pagi pada jam 05.00—05.45 WIB. Kemudian peserta mempersiapkan diri dengan bersih diri dan makan pagi selama 75 menit, dilanjutkan apel pagi pada jam 07.00—07.45 WIB. Kegiatan selanjutnya peserta mengikuti lomba PBB selama 90 menit dengan jeda istirahat selama 15 menit. Selanjutnya peserta mengikuti outbound selama 90 menit dengan jeda istirahat selama 30 menit. Pada jam 11.30—12.30 WIB peserta memasuki jam istirahat, sholat dan makan. Dilanjutkan dengan upacara penutupan latihan pada jam 12.30 WIB dan diakhiri dengan pengantaran peserta ke Universitas Negeri Malang pada jam 13.15 WIB hingga selesai secara bertahap.

Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, diketahui bahwa baik data *pre-test* maupun data *post-test* memiliki distribusi yang tidak normal (signifikansi < 0,05) sehingga dalam tahap analisis data diputuskan dilakukan dengan menggunakan analisis non-parametrik uji *wilcoxon sign rank test* untuk mengukur efektivitas pemberian pelatihan bela negara terhadap nasionalisme mahasiswa.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Statistic	Sig.
Nasionalisme-Pre	0,275	0,000
Nasionalisme-Post	0,299	0,000

HASIL

Profil dan sebaran responden dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 206 mahasiswa berada pada usia 18 tahun. Secara berurutan diikuti oleh 84 responden mahasiswa berusia 19 tahun, 23 mahasiswa berusia 17 tahun, 17 mahasiswa berusia 20 tahun, dua mahasiswa berusia 21 tahun, dan satu mahasiswa berusia 16 tahun. Sementara itu, jenis kelamin responden mayoritas adalah perempuan yaitu sebanyak 243 mahasiswa diikuti responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 90 responden.

Tabel 2. Profil Responden

Keterangan	Total (N=333)	
	Frekuensi	Persentase
Usia		
16 Tahun	1	0,3%
17 Tahun	23	6,9%
18 Tahun	206	61,9%
19 Tahun	84	25,2%
20 Tahun	17	5,1%
21 Tahun	2	0,6%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	90	27,1%
Perempuan	243	72,9%

Pada analisis deskriptif dihasilkan, nilai minimum 10 dan nilai maksimum 60 untuk *pre-test* dan *post-test*, sedangkan nilai mean pada *pre-test* 55,87 dengan SD 6,907 dan nilai mean pada *post-test* 56,42 dengan SD 6,781. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nasionalisme-Pre	333	10	60	55,87	6,907
Nasionalisme-Post	333	10	60	56,42	6,781

Tabel 4 menunjukkan hasil perbandingan nilai nasionalisme mahasiswa pada saat *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut. *Pertama*, terdapat 151 mahasiswa peserta pelatihan bela negara mengalami kenaikan nilai nasionalisme pada *post-test*. Rata-rata kenaikan nilai mahasiswa peserta pelatihan adalah sebesar 122,69, nilai nasionalisme mahasiswa pada saat *post-test* lebih tinggi dari nilai *pre-test*-nya. *Kedua*, terdapat 99 mahasiswa peserta pelatihan bela negara mengalami penurunan nilai nasionalisme pada *post-test*. Rata-rata penurunan nilai peserta pelatihan adalah sebesar 129,79, nilai nasionalisme mahasiswa pada saat *pre-test* lebih tinggi dari nilai *post-test*-nya. *Ketiga*, terdapat 83 peserta pelatihan bela negara memiliki nilai *pre-test* dan *post-test* yang sama.

Tabel 4. Hasil Perbandingan Nasionalisme

Keterangan	Jumlah	Nilai Rerata
Nilai Positif (a)	151	122,69
Nilai Negatif (b)	99	129,79
Nilai Sama (c)	83	-

a. NasionalismePost > NasionalismePre

- b. NasionalismePost < NasionalismePre
c. NasionalismePost = NasionalismePre

Bila dilakukan uji beda nasionalisme *pre-test* dan *post test* perdimensi, maka didapatkan hasil sebagai berikut pada tabel 5. Berdasarkan perbedaan nilai mean antara *pre-test* dan *post-test*, terlihat bahwa terjadi peningkatan *mean rank* di setiap aspek nasionalisme setelah dilakukannya intervensi bela negara. Pada dimensi penilaian positif terhadap bangsa secara umum, terjadi peningkatan nilai dimensi penilaian positif terhadap bangsa secara umum *post-test*. Pada dimensi perasaan superioritas, terjadi peningkatan nilai dimensi perasaan superioritas *post-test*. Pada dimensi tendensi idealisasi terhadap Negara, terjadi peningkatan nilai dimensi tendensi idealisasi terhadap Negara *post-test*.

Tabel 5. Hasil Perbandingan Nasionalisme Per-dimensi

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Penilaian positif terhadap bangsa secara umum	<i>Pre-Test</i>	333	326,00	108.558
	<i>Post-Test</i>	333	341,00	113.553
	Total	666		
Perasaan Superioritas	<i>Pre-Test</i>	333	320,11	106.596
	<i>Post-Test</i>	333	346,89	115.515
	Total	666		
Tendensi Idealisasi terhadap Negara	<i>Pre-Test</i>	333	319,53	106.404,5
	<i>Post-Test</i>	333	347,47	115.706,5
	Total	666		

Selanjutnya hasil efektivitas perlakuan pelatihan bela negara untuk meningkatkan nasionalisme pada mahasiswa dapat dilihat dari uji *wilcoxon signed test* sebagai berikut pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Wilcoxon Signed Test

Aspek	Nilai	Ket.
Asymp. Sig (2-tailed)	0,013	Signifikan

Tabel 6. menunjukkan bahwa hasil Asymp Sig (2-tailed) pada *wilcoxon signed test* lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam perubahan nilai nasionalisme *pre-test* dan *post-test* pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi dan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. Selanjutnya hasil efektivitas perlakuan pelatihan bela negara untuk meningkatkan nasionalisme perdimensi pada mahasiswa dapat dilihat dari uji *wilcoxon signed test* sebagai berikut pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Wilcoxon Signed Test Per Dimensi

	Penilaian positif terhadap bangsa secara umum	Perasaan Superior	Tendensi Idealisasi terhadap Negara
Wilcoxon W	108.558	106.596	106.404
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,195	0,051	0,040

a. Grouping Variable: Kelompok

Berdasarkan hasil analisis perbedaan, diketahui bahwa peningkatan nilai mean atau rata-rata hanya signifikan pada dimensi tendensi idealisasi terhadap Negara (sig 0.04 < 0.05) sedangkan pada aspek Penilaian positif terhadap bangsa secara umum, perbedaan nilai mean rank tergolong tidak signifikan (sig 0.195 > 0.05) begitu pula pada aspek perasaan superior (sig 0.051 > 0.05). Dengan demikian, tidak semua dimensi nasionalisme mengalami perbedaan secara signifikan setelah dilakukan pelatihan bela negara, dari ketiga dimensi nasionalisme hanya dimensi penilaian positif terhadap bangsa secara umum saja yang efeknya signifikan, sedangkan dimensi tendensi idealisasi terhadap Negara dan perasaan superioritas efek pelatihan bela Negara tidak signifikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pelatihan bela negara efektif dalam meningkatkan nasionalisme mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) dan Suriata (2019), pelatihan bela negara terbukti mampu meningkatkan nasionalisme melalui indikator keberhasilan yang terdiri atas terwujudnya

kesadaran bela negara dan meningkatnya kewaspadaan generasi muda serta kemampuan untuk mencegah secara dini dan menangkal ancaman bangsa sehingga meningkatkan ketahanan nasional. Namun, pada uji efektivitas pelatihan bela negara terhadap peningkatan dimensi-dimensi nasionalisme menunjukkan bahwa pelatihan bela negara hanya meningkatkan dimensi penilaian positif terhadap bangsa secara umum saja, pelatihan bela negara tidak efektif dalam meningkatkan dimensi perasaan superioritas dan tendensi idealisasi terhadap Negara. Program bela negara yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas negeri Malang ini, belum mampu memunculkan kebanggaan dan perasaan superioritas mahasiswa sebagai bangsa dan juga belum mampu meningkatkan tendensi idealisasi terhadap negara dan sejarah bangsa. Tingkat efektivitas pelatihan bela negara menurut Yunita dan Suryadi (2018) ditentukan dari sejauh mana relevansi materi pelatihan dengan tantangan pengembangan nasionalisme. Tantangan krusial yang dihadapi Indonesia pada saat ini adalah semakin tergerusnya jiwa dan semangat nasionalisme sehingga berimplikasi pada rapuhnya berbagai bidang kehidupan seperti sosial, budaya, ekonomi politik dan pertahanan keamanan.

Program pelatihan bela negara tidak dapat dilakukan secara sembarangan, harus dilakukan secara sistematis dan mengacu pada jalur pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Hirnis, dkk, 2009). Implikasinya adalah adanya penyesuaian materi bela negara yang telah termuat dalam Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat yang memiliki pandangan positif dan bangga terhadap bangsanya, merasa superior sebagai bangsa besar dan memiliki idealisme terhadap bangsa dan sejarah bangsanya. Pelatihan bela negara juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan, sehat, mandiri, berilmu, kreatif, berakhlak mulia, cakap, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Mahfud (2009) menjelaskan bahwa rasa nasionalisme sendiri sebenarnya sebuah kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap warga negara sehingga siap membela dan berkorban demi kelangsungan bangsanya. Di sisi lain, negara kemudian akan menjamin dan memberikan hak-hak yang dimiliki oleh warga negaranya. Hak dan kewajiban tersebut telah diatur oleh UUD 1945 dalam pasal 27 hingga 34.

Selanjutnya, Umra (2019) menjelaskan bahwa pelatihan bela negara merupakan solusi jangka panjang untuk mempertahankan keamanan, keutuhan, dan kenyamanan hidup dalam berbangsa dan bernegara. Pelatihan bela negara dapat membentuk fondasi ketahanan nasional yang kuat. Oleh karena itu, penelitian tersebut menyarankan agar bela negara diberikan sejak pendidikan dasar agar memperkokoh nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda. Hal itu dilakukan guna meminimalisir generasi muda agar tidak terseret terlalu jauh dalam arus globalisasi yang negatif, seperti lupa terhadap identitas dan jati diri bangsanya. Putri dkk. (2020) memaparkan bahwa tingginya urgensi dari pelatihan bela negara dalam upaya menciptakan komponen cadangan membuatnya harus diajarkan secara berkelanjutan dan berkesinambungan kepada semua komponen bangsa. Masyarakat wajib mendapatkan pendidikan bela negara sejak dini, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pendidikan bela negara ditanamkan kepada siswa TK, SD, SMP, dan SMA. Sedangkan pendidikan bela negara di tingkat pendidikan tinggi perlu ditanamkan pada jenjang mahasiswa (Widiyanto dan Istiqomah, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pelatihan bela negara efektif dalam meningkatkan nasionalisme mahasiswa. Namun hasil uji efektifitas program pelatihan bela negara terhadap dimensi-dimensi nasionalisme menunjukkan bahwa program pelatihan bela negara ini hanya efektif dalam meningkatkan penilaian positif terhadap bangsa secara umum saja, pelatihan bela negara tidak efektif dalam meningkatkan dimensi perasaan superioritas (rasa bangga sebagai bangsa Indonesia) dan tendensi idealisasi terhadap Negara dan sejarah bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran secara praktis maupun secara teoritis. Saran Praktis adalah agar pelatihan bela negara dapat diterapkan secara umum dan khusus pada mahasiswa, agar materi bela negara dirancang dengan lebih baik agar mampu meningkatkan semua dimensi-dimensi nasionalisme. Upaya berkesinambungan untuk meningkatkan efek pelatihan bela negara ini dapat dilakukan melalui optimalisasi mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan di perkuliahan menuju pada peningkatan nasionalisme. Selain hal itu, hasil dari penelitian ini bersifat *esoteric* yaitu hasil penelitian dimaksudkan untuk diketahui oleh kalangan sendiri. Saran teoritis adalah agar penelitian terkait efektivitas pelatihan bela negara dapat terus dilakukan dengan berbagai model dan media pelatihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, S. (2005). *Sejarah Pemikiran Barat Dari Yang Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Press.
- Aji, R. H. S. (2020). Kebangkitan Nasional: Merawat Nasionalisme Kaum Muda Indonesia. *'Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan*, 4(1), 205–212.
- Anderson, B. (2010). *Nasionalisme Indonesia Kini dan Masa Depan*. New Left Review.

- Arifin, S. (2014). *Mahasiswa dan Organisasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Azanella, L. A. (2020). Ingin Pindah Kewarganegaraan? Simak Syarat dan Prosesnya Berikut Ini. *Kompas.com*. (Online), (<https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/06/115612665/ingin-pindah-kewarganegaraan-simak-syarat-dan-prosesnya-berikut-ini?page=all>), diakses pada 29 Juli 2021.
- Blank, T., dan Schmidt, P. (2003). National Identity in a United Germany: Nationalism or Patriotism? An Empirical Test with Representative Data. *Political Psychology*, 24(2), 289–312.
- Caly, S. (2012). *Mahasiswa dan Menulis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Coenders, M., & Scheepers, P. (2003). The Effect of Education on Nationalism and Ethnic Exclusionism: An International Comparison Political Psychology. *Special Issue: National Identity in Europe*, 24(2), 313–343.
- Cottam, M. L., Uhler, B. D., Mastors, M., & Preston, T. (2012). *Pengantar Psikologi Politik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Creswell, J. W., dan Clark, V. L. P. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (2nd Editio). California: SAGE Publication.
- De Dreu, C. K. W., & De Vries, N. K. (2001). *Group Consensus and Minority Influence*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Feng, Y., Kerner, A., & Sumner, J. L. (2021). Quitting Globalization: Trade-related Job Losses, Nationalism, and Resistance to FDI in the United States. *Political Science Research and Methods*, 9(2), 292–311.
- Hertz, F. (2004). *Nationality In History and Politics*. Hyderabad: City Central Library.
- Hirmissa, M. T., Habibullah, M. S., dan Baharom, A. H. (2009). The Relationship between Defense, Education and Health Expenditures in Selected Asian Countries. *International Journal of Economics and Finance*, 1(2), 149–155
- Houghton, D. (2008). *Political Psychology: Situations, Individuals and Cases*, London: Routledge.
- Irhandayaningsih, A. (2011). Peranan Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Global. *Humanika*, 16(9),
- Kusumawardani, A., & Faturachman. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, 12(2), 61–72.
- Mahfud, M. (2009). *Konstitusi dan Hukum dalam Kontroversi Isu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Perdana, A. P., & Muslih. (2020). Penerapan Program Bela Negara dalam Peningkatan Sikap Nasionalisme di Universitas Malahayati. *Jurnal Hukum Malahayati*, 1(1), 22–34.
- Pitaloka, A., & Markum, E. (2005). Patriotisme Buta dan Patriotisme Konstruktif (*Blind and Constructive Patriotism*). *Jurnal Psikologi Sosial*, 11(2).
- Putri, H. R., Metiadini, A., Rahmat, H. K., & Ukhsan, A. (2020). Urgensi Pendidikan Bela Negara Guna Membangun Sikap Nasionalisme pada Generasi Millennial di Indonesia. *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(2), 257–271.
- Rahmawati, I. (2017). Efektivitas Pendidikan Bela Negara dalam Peningkatan Sikap Nasionalisme Siswa Indonesia di Community Learning Center Sarawak Malaysia. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Pertahanan*, 3(1), 85–105.
- Seniati, L., Yulianto, A., Setiadi, B. N., & Darwin, S. (2018). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT Indeks.
- Sholihatini, E., & Kusnarto, W. (2020). Harmonisasi Nilai-Nilai Bela Negara dengan Sistem Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Untuk Meningkatkan Nasionalisme. *Public Administration Journal of Research*, 2(2), 139–151.
- Sinaga, H. R. P. (2017). Pendidikan Bela Negara yang Diselenggarakan Pusdikif. *Jurnal Peperangan Asimetris*, 3(3), 63–80.
- Sulkipani. (2013). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pembelajaran Bela Negara dalam Mengembangkan Semangat Nasionalisme Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 22(2).
- Suriata, I. N. (2019). Aktualisasi Kesadaran Bela Negara bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Bisnis*, 4(1), 47–56.
- Umra, S. I. (2019). Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militarisasi Warga Negara. *Lex Renaissance*, 1(4), 164–178.
- Wantannas. (2018). *Modul Utama Pembinaan Bela Negara: Konsepsi Bela Negara*. Jakarta: Dewan Pertahanan Nasional.
- Widiyanto, D., & Istiqomah, A. (2019). Pembinaan Kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 133–143.
- Widodo, S. (2011). Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(1), 18–31.
- Yogeswaran, K., & Dasgupta, N. (2014). Conceptions of National Identity in A Globalized World: Antecedents and Consequences. *European Review of Social Psychology*, 25(1).
- Yunita., & Suryadi, K. (2018). Rancang Bangun Pendidikan Bela Negara sebagai Wahana Pengembangan Sikap Nasionalisme bagi Mahasiswa. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 229–237.